

**ISLAM DALAM *PANGADERENG* PADA UPACARA PERKAWINAN DI
KMP. BARU KEC. BAREBBO KAB. BONE**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
KIKI ERWINDA
NIM. 40200109021

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas segala rahmat-Nya jualah yang diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Tak lupa penulis ucapkan Sholawat dan Taslim atas junjungan nabi besar Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tulisan ini menguraikan tentang **“Islam dalam pengadereng pada Upacara Perkawinan di Kampung Baru Kec. Barebbo Kab. Bone”**, kiranya dapat memberi informasi dan dijadikan referensi terhadap pihak-pihak yang menaruh minat pada masalah ini. Dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis dengan segala upaya untuk mengatasi kesulitan dan hambatan-hambatan. Hal ini disebabkan ilmu yang dimiliki penulis. Meskipun demikian, semua itu dapat teratasi berkat dorongan, bimbingan dan batuan yang diterima penulis dari berbagai pihak.

Untuk mensyukuri semua itu patut kiranya diucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Penghormatan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, Ayahanda **Alwi Dg patappu** yang dengan susah payah memberikan pengorbanan baik moral maupun material, begitu pula Ibunda **Rosnah** yang tak henti hentinya selalu mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringi doanya telah mendidik, membesarkan serta mendorong penulis hingga sekarang menjadi seperti ini.

2. Ditpertaais, selaku pihak penyelenggara beasiswa yang diberikan kepada penulis selama berlangsungnya program studi hingga penyelesaian tahap akhir.
3. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar. Serta para Wakil Rektor beserta seluruh staf dan karyawannya.
4. Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dra. Susmihara, M. Pd., selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. H. M. Dahlan, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd. I., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M.Hum., selaku Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. Bapak Drs. H. Aminuddin Raja, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Rahmawati, M.A, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran, dan mengarahkan penulis dalam perampungan skripsi ini.
7. Bapak Zainal Abidin, S.S. M. Hi., dan Andi Satrianingsih, Lc., selaku orang tua, pengasuh, serta pembimbing kami selama 4 tahun kami diasramakan yang tak pernah bosan menghadapi berbagai macam hal tingkah laku kami yang kurang menyenangkan.
8. Para Bapak/ Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi di Fakultas Adab dan Humaniora.

9. Seluruh dosen pada UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah, terkhusus untuk semua dosen Kajian Keislaman, yang mengajar kami nonstop selama empat tahun.
10. Kepada seluruh pihak sumbangsih yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Bone Kmp. Baru Kec. Barebbo, sekaligus sebagai informan dan narasumber.
11. Kepada seluruh informan dan narasumber, masing-masing H. Mutzir, Andi Syarifuddin Darja, S.Ag., serta sejumlah informan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, untuk itu penulis banyak mengucapkan terima kasih.
12. Kepada suamiku pahaaruddin yang selalu memberiku support dan selalu menemaniku di saat suka dan duka, tak henti-hentinya pula berdoa demi kesuksesanku.
13. Kepada saudari Marhani, Nurfadillah, Musdalifah yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama dalam penelitian, serta para sahabat SKI (Kajian Khusus keislaman) yang tercinta seasrama dan seangkatan yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas motivasi dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis.

Harapan yang menjadi motivatoriku, terima kasih atas segala pesembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *Shiraatal Mustaqim*. Aamiin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mendoakan mudah-mudahan Allah swt memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda disisi Allah swt

dan kepada pihak yang telah membantu serta partisipasinya kepada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada kita semua terkhusus kepada diri pribadi penulis dan sekaligus dapat menambah kepustakaan ilmu pengetahuan.

Samata, 28 agustus 2013

Penulis,

KIKI ERWINDA
NIM. 40200109021



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG PANGADERENG	12
A. Pengertian Pangadereng	12
B. Fungsi Pangadereng	16
C. Pandangan Masyarakat Bugis tentang Pangadereng	19

BAB III	SITUASI DAN KONDISI MASYARAKAT KAMPUNG BARU KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE	24
	A. Stratifikasi Sosial Masyarakat	24
	B. Pelaksanaan Pangadereng dalam Upacara Perkawinan Sebelum Islam.....	30
BAB IV	PENGARUH ISLAM DALAM PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN DIKAMPUNG BARU KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE	42
	A. Integrasi Sistem Pangadereng dalam Syariat Islam	42
	B. Pelaksanaan Upacara Perkawinan setelah Datangnya Islam sampai Sekarang	46
	C. Pandangan Ulama Tentang Pangadereng Dalam Upacara Perkawinan Di Kampung Baru Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.....	56
BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Implikasi	60
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN	63
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

ABSTRAK

Nama : Kiki Erwinda
Nim : 40200109021
Judul Skripsi : Islam dalam *Pengadereng* pada Upacara Perkawinan di
Kampung. Baru Kec. Barebbo Kab. Bone

Skripsi ini adalah studi tentang “Islam dalam Pangadereng pada Upacara Perkawinan di Kampung Baru”. Pada penyusunan skripsi ini penulis menguraikan pokok permasalahan yakni bagaimana situasi dan kondisi masyarakat di kampung Baru Kec. Barebbo Kab. Bone, tata cara perkawinan pada masyarakat tersebut sebelum masuknya Islam dan setelah masuknya agama Islam serta pandangan ulama pada upacara perkawinan di kampung Baru Kec. Barebbo Kab. Bone. Masalah ini dilihat dengan pendekatan yang bersifat historis dan dibahas dengan metode penyusunan atau pengolahan data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur Islam Pangngadereng dalam pandangan masyarakat Bugis, baik dari segi pengertian, fungsinya, hingga bagaimana masyarakat Bugis menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tinjauan tentang situasi dan kondisi masyarakat Kampung Baru, dibahas dengan melihat bagaimana kondisi stratifikasi sosial masyarakat, pelaksanaan Pangngadereng dalam upacara perkawinan sebelum Islam, dan ritual perkawinan pada masa masuknya Islam.

Integrasi sistem Pangngadereng dalam syariat Islam, tata cara upacara perkawinan setelah datangnya Islam, dan pandangan ulama tentang Pangngadereng dalam upacara perkawinan di Kampung Baru menjadi tolak ukur mengenai besarnya pengaruh Islam dalam upacara perkawinan di Kampung Baru, Kabupaten Bone.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Bugis di Sulawesi Selatan sekitar abad XIV sampai masuknya kekuasaan kolonial Belanda mempunyai kerajaan-kerajaan lokal merdeka yang terkenal. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut adalah *Tana Luwu*, *Tana Bone*, *Tana Soppeng*, *Tana Wajo* dan *Tana Sidereng*. Kerajaan-kerajaan suku Bugis itu bersama-sama disebut *Tana Ugi*. *Tana Ugi* dalam sejarahnya tidak pernah mengalami keadaan sebagai satu negara yang mempersatukan sekalian suku Bugis dalam satu pemerintahan. Masing-masing kerajaan tersebut mempunyai sistem pemerintahan yang berbeda.¹

Rumpun Bugis adalah kelompok rumpun terbesar yang mendiami hampir 18 daerah Kabupaten dan Kotamadya. Orang Bugis dapat dibedakan menurut penggolongan sosial yang terbentuk secara tradisional, tetapi juga dapat terbentuk berdasarkan fungsi dan peranan sosial, sebagai berikut:

1. *Pabbanua* adalah golongan masyarakat biasa, pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani (*Pallaongruma*) dan nelayan (*Pakkaja*).
2. *Passaudagara* adalah golongan masyarakat dengan strata sosial lebih tinggi mereka pada umumnya berasal dari kalangan orang baik-baik (*todeceng*) yang pada umumnya patuh pada ajaran agama dan juga mereka adalah orang-orang kaya (*tosogi*).
3. *Topanrita*, adalah orang baik-baik yang berasal dari kalangan *todeceng* dan *anak arung* yang menjadi cendekiawan dan ulama.

¹H. Azhar Nur, *Trialianci Tellumpocoe* (Cet.1; Yogyakarta: Cakrawala,2009), h.1-2.

4. *Tomapparenta* adalah penguasa pada masa kerajaan-kerajaan lokal sampai pada masa kemerdekaan, pada umumnya berasal dari lapisan sosial (*Arung*).²

Di dalam *wari*’ (tata tertib garis keturunan), tiap kerajaan Bugis diakui dan di hormati sesuai dengan ketuaan masing-masing yang tertua adalah *Tana Luwu*, berikutnya *Tana Bone*, selanjutnya *Soppeng*, kemudian menyusul yang lain-lainnya dalam perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan itu selanjutnya, *Tana Bone*, dianggap sebagai kerajaan Bugis yang menjadi standar dari pola-pola kehidupan politik ekonomi dan kebudayaan bagi kerajaan-kerajaan bugis lainnya. Selanjutnya, konsep budaya ideal berupa *sirik* terdapat pada suku Bugis yang memberikan dampak aplikatif terhadap segenap tingkah laku nyata bagi segenap pemangku budaya *sirik* tersebut. Lebih jauh, *sirik* merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang anggota masyarakat Bugis, untuk pada suatu saat dalam hidupnya berbuat sesuatu yang sangat nekad dengan memilih mengorbankan milik hidupnya yang terakhir, yaitu “nyawa”. Yang kerap kali dikembalikan kepada konsep budaya *sirik*.³

Sejak diterimanya Islam di kerajaan Bone, maka mulailah proses sosialisasi dan akulturasi Islam ke dalam peradaban Bugis yang disebut *pangadereng* di mana syariat Islam dijadikan salah satu unsurnya, sebagaimana dijelaskan oleh Mattulada bahwa:

Sistem *Pangadereng*, yang pada kesempatan ini disebut sistem adat orang Bugis, terdiri atas lima unsur pokok: *adek*’, *bicara*, *rapang*, *wari*’, dan *sara*’. Yang disebut terakhir berasal dari ajaran Islam, yaitu syariat Islam.⁴

²M.Yamin Sani, *Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan* (Cet.1; Sulawesi Selatan:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,2005), h.50.

³Muhlis P. dkk, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Dwi Jaya Karya, 1995), h. 143.

⁴Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 55.

Unsur-unsur itulah yang kemudian mendinamisasi pola tingkah laku, sebagai sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib yang meliputi seluruh kegiatan masyarakat Bone, dan merupakan pedoman dari sikap hidup dalam menghadapi siklus hidupnya. Salah satu diantaranya yaitu mengenai tata palaksanaan upacara perkawinan.

Perkawinan ideal pada masyarakat Bugis pada umumnya sama dengan masyarakat Makassar. Bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk mendapatkan jodohnya dalam lingkungan keluarganya baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.⁵ Akan tetapi kalau tidak terdapat pasangan yang lebih cocok, maka dipilihkan dari lingkungan luar yang bukan kerabat bahkan keluar kampung atau daerah dengan pertimbangan yang penting untuk menjadi perhatian dalam pemilihan pasangan bahkan merupakan perinsip, maka orang Bugis ialah *sikapuk* (sepadan) dan wajar dalam hukum perkawinan.⁶ Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2:221, Allah swt berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^٥ وَلَا مَؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ^٦ وَلَا تُنْكِحُوا
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^٧ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ
 يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ^٨ وَيُبَيِّنُ^٩ آيَاتِهِ^{١٠} لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ^{١١}

M A K A S S A R

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik,

⁵Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Adat Kebudayaan dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2006) h. 75.

⁶*Ibid.*, h. 78.

walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”⁷

Upacara perkawinan pada suku Bugis senantiasa diselenggarakan secara meriah, dan dapat dikatakan bahwa upacara perkawinan inilah merupakan upacara yang paling meriah diselenggarakan dibanding dengan upacara lain dalam daur kehidupan seseorang. Apalagi, jika upacara perkawinan tersebut diselenggarakan oleh keluarga yang berasal dari lapisan tinggi, maka penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut harus dipersiapkan sedemikian rupa oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat dan bahkan partisipasi dari pemerintah setempat agar upacara tersebut benar-benar dapat diselenggarakan dengan berhasil dan memuaskan semua pihak.⁸

Prosesi upacara perkawinan tersebut biasa dijumpai dalam masyarakat Bone, khususnya di kampung Baru kecamatan Barebbo. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan secara spesifik mengenai Islam dan *Pangadereng* serta perkembangannya saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat satu pokok masalah tentang bagaimana Islam dan pangadereng dalam upacara perkawinan di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Masyarakat tentang *Pangadereng*?

⁷ Departemen Agama R.I., *Mushaf al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 35.

⁸M. Yamin Sani, dkk., *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 34.

2. Bagaimana Situasi dan Kondisi Masyarakat di Kampung Baru Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone?
3. Bagaimana Pengaruh Islam dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan di Kampung Baru Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone?

C. Hipotesis

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat tentang pangadereng merupakan pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga, dalam mencari nafkah, dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Hal ini berarti bahwa ajaran-ajaran tentang moral yang menjadi seluruh sistem *pangadereng* orang Bugis, terpantul pada aspek-aspek yang empat macam yaitu: *adek*, *rapang*, *wari*, dan *bicara*. Setelah masuknya Islam maka sarak di masukkan kedalam sistem *pangadereng*.
2. Situasi dan kondisi masyarakat di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone pada umumnya adalah petani dan nelayan, meskipun demikian masyarakatnya selalu hidup tenteram dan damai, tidak ada kecemburuan sosial antara mereka. Pada umumnya pendidikan masyarakat rata-rata SMA sederajat, kecuali yang mengalami cacat dan keterbelakangan mental, stratifikasi sosial dalam masyarakat tidak lagi menjadi penghalang antara golongan bangasawan dan masyarakat biasa.
3. Pengaruh Islam dalam pelaksanaan upacara perkawinan di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone memegang peranan penting karena sebelum datangnya Islam, pelaksanaan upacara perkawinan masih memegang

prinsip tradisi nenek moyang mereka. Setelah Islam masuk dan berkembang maka mulailah unsur-unsur Islam dimasukkan dan menghapus tradisi yang tidak sejalan dengan ajarannya, meskipun hal itu berlangsung secara bertahap terutama yang berkaitan dengan masalah aqidah masyarakat Bone.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda bagi para pembaca, penulis akan menjelaskan dan memberikan artian setiap kata yang dimuat di dalamnya:

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.⁹

Pangadereng adalah wujud kebudayaan Bugis-Makassar yang mempunyai aspek *adak*, *wari*, *rapang*, *bicara*, dan *sarak*.¹⁰

Upacara adalah tanda-tanda kebesaran atau peralatan sebagai rangkaian tindakan/perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama.¹¹

Perkawinan adalah perihal mengenai pernikahan yang sungguh-sungguh dilakukan sesuai dengan cita-cita hidup berumah tangga yang bahagia.¹²

Islam dan *Pangadereng* dalam Upacara Perkawinan di Barebbo Kabupaten Bone, judul ini dimaksudkan sebagai suatu studi tentang bagaimana akulturasi Islam dengan adat dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan di Kabupaten Bone secara umum, terutama di Kampung Baru Kecamatan Barebbo secara khusus. Pembahasan

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 549.

¹⁰Ahmad. M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Samapai Abad XVII* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2005), h. 137.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1533.

¹²*Ibid.*, h. 639

ini sengaja difokuskan secara spesifik mengenai keberadaan Islam dan *Pangadereng* di daerah ini cukup menarik untuk dikaji secara seksama, di mana tulisan tentang daerah ini belum pernah dikaji sebelumnya oleh penulis yang lain.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok permasalahan dan menguraikan beberapa buku-buku yang mempunyai relevansi terhadap penelitian penulis. Dalam hal ini sebagai rujukan utama antara lain:

1. Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* mengungkapkan tentang sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.¹³
2. A. Rahman Rahim dalam bukunya *nilai-nilai utama kebudayaan bugis* menjelaskan adat merupakan konsep kunci sebab kenyakinan orang bugis terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungan-hubungannya, baik dengan sesamanya manusia, dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam sekitarnya, bahkan dengan makrokosmos. Jikalau kita berhasil menemukan maknanya dalam kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pemerintahan, dan keagamaan, maka barulah mungkin kita memahami pandangan hidup mereka yang dinafasi oleh adatnya. Sejarah

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2009), h. 153.

gemilang yang mereka telah tulis, juga kemerosotan yang telah menyimpannya berabad lamanya, pastilah terpaut dengan adatnya.¹⁴

3. Bustanuddin Agus dalam bukunya agama dalam kehidupan manusia (pengantar antropologi agama), membahas hubungan dan ikatan sosial dalam antropologi agama, perhatian ditujukan kepada pengaruh agama dalam berbagai ikatan sosial yang bermula dari keluarga. Terbentuknya suatu keluarga adalah karena ikatan perkawinan. Bagi pandangan sekuler, perkawinan hanya sekedar legitimasi sosial bagi bergaulnya seorang laki-laki dengan seorang atau beberapa orang perempuan. Padahal keluarga bukan hanya berfungsi untuk reproduksi dan pemenuhan kebutuhan jasmaninya saja, dalam hal ini kebutuhan seks. Keluarga juga punya fungsi ekonomi, sosialisasi, akulturasi, dan psikologis.¹⁵

F. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode, yang berisi ulasan tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi: pendekatan, pengumpulan data, dan penyusunan data.¹⁶

1. Metode pendekatan
 - a. Pendekatan Historis, yaitu suatu metode yang berusaha mencari fakta-fakta yang pernah terjadi pada masa lampau terutama mengenai Islam dan

¹⁴A.Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. I; t.t. Hasanuddin University Press, 1985), h. 101.

¹⁵Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 204.

¹⁶H. A. Qadir Gassing, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 11.

pangadereng dalam upacara perkawinan di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone.

- b. Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan dengan melihat fakta yang terjadi dan berkembang di dalam masyarakat Bone secara keseluruhan.
- c. Pendekatan Religius, yaitu dimaksudkan untuk meninjau obyek yang berkaitan dengan pembahasan yang menitik beratkan pada penempatan segala permasalahan menurut tuntutan agama.

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian Kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan menelaah berbagai macam buku, majalah buletin, Koran, artikel-artikel, yang lain dan berhubungan dengan masalah yang dibahas.
- b. Penelitian Lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknis sebagai berikut:

- 1) Interview, penulis mewawancari berbagai pihak yang berkompeten seperti tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, pihak pemerintah dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.
- 2) Observasi, yaitu mengamati secara langsung masalah yang akan diteliti yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

3. Metode Penyusunan/Pengolahan Data

- a. Metode induktif, yaitu menganalisis data yang bersifat umum untuk dicari kesimpulan yang bersifat khusus.

- b. Metode deduktif, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya untuk kemudian mengambil kesimpulan yang mungkin dapat memperjelas uraian yang dimaksud.

G. Tujuan dan Kegunaan

Adapun yang mengenai tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui secara mendalam tentang bagaimana Islam dan pangadereng dalam upacara perkawinan di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone.
2. Ingin menjadikan daerah kampung Baru kecamatan Barebbo menjadi suatu bahan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
3. Ingin melihat sejauh mana prosesi upacara perkawinan di daerah kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone.

Setelah memaparkan tujuan penelitian tersebut maka akan dicantumkan beberapa kegunaannya:

1. Untuk membuka tabir kejelasan mengenai peranan Islam dan adat perkawinan di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone.
2. Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat mendorong pelaksanaan penelitian yang lebih lanjut bagi mereka yang berminat pada disiplin ilmu-ilmu yang sama.

H. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai isi skripsi ini, maka garis-garis besar dari pada pembahasannya yang terdiri dari lima bab, dengan urutan pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan orientasi umum sebagai pengantar dalam memasuki isi skripsi ini yang berfungsi pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan, serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab II, membicarakan pandangan masyarakat tentang pangadereng, dengan pembahasan meliputi pengertian pangadereng, fungsi, dan pandangan masyarakat tentang pangadereng tersebut.

Bab III, membicarakan tentang situasi dan kondisi masyarakat kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone di dalamnya membahas mengenai stratifikasi sosial masyarakat, pelaksanaan pengadereng dalam upacara perkawinan sebelum Islam.

Bab IV, membicarakan tentang pengaruh Islam dalam pelaksanaan upacara perkawinan di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone di dalamnya membahas mengenai integrasi sistem pangadereng dalam syariat Islam, pelaksanaan upacara perkawinan setelah datangnya Islam sampai sekarang, pandangan Ulama tentang pangadereng dalam upacara perkawinan di kampung Baru kecamatan Barebbo kabupaten Bone.

Bab V, merupakan penutup dari penulisan skripsi yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG PANGADERENG

A. Pengertian Pangadereng

Pencerminan kepribadian suatu bangsa, merupakan penjelmaan jiwa bangsa yang bersangkutan yang sering disebut sebagai adat. Setiap bangsa di dunia ini tentu mempunyai adat kebiasaan sendiri-sendiri. Setiap bangsa memiliki adat kebiasaan yang berbeda antara bangsa yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, adat merupakan salah satu unsur penting yang memberikan identitas kepada suatu bangsa.

Demikian pula bangsa Bugis, yang sejak dulu berpegang pada adat atau yang disebut dengan *pangadereng*. Sebelum penulis menjaelaskan secara mendetail tentang pengertian atau makna *pangadereng* pada masyarakat di Kampung Baru Kec. Barebbo, maka terlebih dahulu dikemukakan beberapa pendapat para tokoh-tokoh tentang pengertian *pangadereng* itu, antara lain:

Prof. Dr. Mattulada yang memberikan penafsiran bahwa *pangadereng* adalah suatu keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap paranata sosialnya, secara timbal balik dan menyebabkan adanya gerak sesama masyarakat.¹

Drs. Muh. Salim memberikan penafsiran tentang *pangadereng* yaitu kronik ade' yang mengandung catatan-catatan hukum adat dan kebiasaan, banyak membicarakan masalah hukum.²

Shaff Muhtamar berpendapat bahwa *pangadereng* adalah pranata sosial yang terdiri dari sekumpulan-sekumpulan, norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat.³

¹Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 54-55.

²Muh. Salim, *Sosial Budaya* (Ujung Pandang: CV Aksara, 1985), h. 75.

³Shaff Muhtamar, *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan* (t.t; Pustaka Dewan Sulawesi, 2004), h. 86.

Berdasarkan pengertian di atas tentang *pangadereng*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *pangadereng* adalah suatu pranata sosial yang mengatur agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara memadai serta berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Dari hasil kutipan di atas mengenai pengertian *pangadereng*, dapat juga dijelaskan secara singkat mengenai pengertian *pangadereng* bagi masyarakat Bugis pada umumnya, beberapa tokoh masyarakat yang memberikan hasil pemikirannya untuk dapat dijadikan rujukan dalam menyusun skripsi ini.

Adapun tokoh-tokoh itu antara lain:

H. Mutzir selaku imam desa kecamatan Barebbo mendefenisikan bahwa *pangadereng* itu merupakan suatu tingkah laku, tata cara, kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan semenjak dahulu ke dalam suatu kelompok masyarakat.⁴

Andi Syarifuddin Darja, S.Ag. mendefinisikan bahwa *pangadereng* ialah *ade'* yang harus dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat serta memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada masyarakat tersebut.⁵

Adapun *pangadereng* yang coba penulis paparkan, yakni:

1. *Pangadereng* adalah suatu wadah yang memungkinkan masyarakat untuk berperilaku berdasarkan norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat tertentu.
2. *Pangadereng* adalah suatu pedoman yang dijadikan oleh masyarakat bagaimana seharusnya berbuat atau bertindak dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

⁴H. Mutzir, Imam Desa, Kec. Barebbo, Kab. Bone SulSel, Wawancara oleh penulis di Barebbo, 24 Juli 2013.

⁵Andi Syarifuddin Darja, KUA Kec. Barebbo, Kab. Bone, SulSel, Wawancara oleh penulis di Barebbo, 26 Juli 2013.

3. *Pangadereng* merupakan suatu ikatan utuh dengan sistem nilai yang memberikan kerangka acuan bagi hidup bermasyarakat orang Bugis.

Pangadereng, sebagai sistem dari seluruh norma yang mengatur seseorang dalam bertingkah laku atau dalam berkomunikasi dengan sesamanya dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal-balik.

Pangadereng memiliki lima unsur pokok yang terintegrasi dalam pembangunan kehidupan moral manusia, kelima unsur *pangadereng* antara lain:

1. *Ade'* merupakan salah satu aspek *pangadereng* yang mengatur pelaksanaan sistem kaidah dan aturan-aturan adat dalam setiap kegiatan orang Bugis. Dengan demikian *ade'* berarti peraturan tata tertib yang bersifat normatif yang memberikan kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi, dan menciptakan hidup kebudayaan, baik ideologi, mental spiritual, maupun fisik yang mendominasi kehidupan masyarakat.⁶ Di sini tampak bahwa *ade'* adalah penjelmaan aspek suatu kebudayaan. Baik dalam bentuk ide-ide, kelakuan-kelakuan, maupun hasil dari kelakuan berupa benda dan materi. Di sini pula tampak bahwa unsur-unsur lain dari *pangadereng* bagian yang terpisahkan dari *ade'*.

Ade' terbagi menjadi 2 yakni:

- a. *Ade' Akkalabinengeng*, unsur ini mengenai hal ikhwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan sopan santun dalam pergaulan antar kerabat.

⁶Andi Rasdiyanah, "*Integrasi Sistem Pangadereng (ADAT) dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa* (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995), h. 157.

- b. *Ade' Tana*, unsur ini mengatur tentang hal ikhwal orang bernegara, dan bagaimana orang-orang yang menjadi warga Negara itu memperlaku diri sebagai subjek dalam Negara, serta etika dan pembinaan insan politik.
2. *Rapang* berarti contoh, perumpamaan unsur ini menjaga kepastian dari hukum yang tidak tertulis, pada masa lampau sampai sekarang.
3. *Bicara* dalah konsep yang bersangkut paut dengan peradilan atau kurang lebih sama dengan hukum serta hak-hak dan kewajiban seseorang yang mengajukan kasusnya ke peradilan.
4. *Wari'* adalah unsur yang mengklasifikasikan segala benda, peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat untuk memelihara jalur keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu Negara dan raja Negara lain.
5. *Sara'* unsur yang mengandung pranata dari hukum Islam, serta unsur yang melengkapi ke-4 unsur lainnya.⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep *pangadereng* adakalanya dipahami sama dengan aturan-aturan adat dan sistem norma saja. Jadi, dapat dikatakan adalah wujud kebudayaan yang selain mendekap pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib, juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan materi maupun nonmateri.

⁷Mattulada, *op.cit.*, h. 344.

B. Fungsi Pangadereng

Berbicara tentang *pangadereng*, bahwa dalam fungsi *pangadereng* secara komprehensif dan fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosio kultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai acuan (pola) dalam melakukan aktivitas keseharian. Demikian penting dan berharganya nilai normatif ini, sehingga tidak jarang fungsi *pangadereng* selalu melekat kental pada setiap pendukungnya meski arus modernitas senantiasa menerpa dan menderanya. Bahkan dalam implementasinya, menjadi roh atau spirit untuk menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan manusia, termasuk dalam memberi motivasi usaha.

Berdasarkan pada fungsi *pangadereng* secara aplikasi dan implementatif, *pangadereng* sebagai falsafah hidup orang Bugis, memiliki 4 (empat) asas sekaligus pilar yakni:⁸

1. Asas *Mappasilasae*, yakni memanifestasikan *ade'* bagi keserasian hidup dalam bersikap dan bertingkah laku memperlakukan dirinya dalam *pangaderrang*;
2. Asas *Mappasisaue*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade'* untuk menimpakan deraan pada tiap pelanggaran *ade'* yang dinyatakan dalam bicara. Asas ini menyatakan pedoman legalitas dan represi yang dijalankan dengan konsekuen;
3. Asas *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade'* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam rapang;
4. Asas *Mappallaisengnge*, yakni manifestasi *ade'* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi sosial, agar terhindar

⁸Mattulada, *op.cit.*, h. 342.

dari masalah (*chaos*) dan instabilitas lainnya. Hal ini dinyatakan dalam *wari* untuk setiap variasi perilakunya manusia Bugis.

Fungsi *pangadereng* yang terkandung dalam sosio-kultural sehingga tetap bertahan dan menjadi pandangan hidup bangsa Bugis disebabkan dua faktor. **Pertama**, bagi masyarakat Bugis yang telah menerima adat secara total dalam kehidupan sosial budaya atau lainnya, konsisten atau percaya dengan teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada adat, ketentraman dan kebahagiaan setiap anggota dapat terjamin. **Kedua**, implementasi dengan berpedoman pada adat itulah yang menjadi pola tingkah laku dan pandangan hidup dalam bermasyarakat.

Falsafah bangsa Bugis yang pada gilirannya menjadi pandangan hidup dan pola perilaku, sebagian dapat kita temukan melalui lontara' Petuah *Kajao Laliddong* yang memuat petuah-petuah tentang konsep-konsep pangadereng atau etos kerja orang Bugis Bone yang disinyalir merupakan bagian makna *siri'* dalam implementasinya.

Pentingnya aplikasi dan implementasi makna *siri'* terhadap para penguasa (raja-raja) Bone pada masa itu, tertera dalam pesan Lontara' petuah Kajaolalliddong : "*Winru decengngi ada-adae, Patarakkai ampe-ampe malebbie, Paritengngai Gau'-gau' lalo tengngae, Paddioloi ri oloe, Paddimunriwi ri munrie*".⁹ Pesan ini bermakna "perbaiki cara bicara jika berbicara, perbaiki tingkah laku mulia dan terhormat, gerak langkah sederhana atau tidak angkuh dan tidak sombong, tempatkan di tengah untuk

⁹Bugis Blogger, "*Eksistensi Pangadereng sebagai Falsafah Hidup Bangsa Bugis*," <http://Bugisblogger.blogspot.com/2013/06eksistensi-pangadereng-sebagai-falsafah-hidup-bangsa.html> (06 Juli 2013).

pembicaraan di tengah, tidak melebihi, tidak memihak sebelum mengetahui posisi kebenarannya”.

Nilai-nilai filosofis tersebut, sebagian diwariskan dalam bentuk tertulis melalui *lontara'*, dan ada pula melalui petuah-petuah (*Pappaseng*) dan pesan-pesan (*pappangaja*). Sekadar untuk diketahui bahwa beberapa pendukung kebudayaan di Sulawesi Selatan juga mengenal dan menghargai pesan leluhur, seperti: orang Toraja menyebutnya dengan *aluk todolo*, orang Kajang mengistilahkan dengan *pasang*, orang Bugis menamakan *petuah dan pappaseng*, dan lain-lain .

Dalam konteks ini, dikatakan pula bahwa dalam fungsi *pangadereng* atau adat istiadat, juga berfungsi sebagai pandangan hidup (*way of life*) dalam membentuk pola pikir dan mengatur pola tingkah laku manusia dalam kehidupan ber-masyarakat dan bernegara. Karena itu, dalam sistem sosial masyarakat Bugis, dikenal *ade'* (adat), *rapang* (undang-undang), *wari* (perbedaan strata) dan *bicara* (bicara atau ucapan), serta *sara'* atau hukum ber-landaskan ajaran agama.

Bicara (cara bertutur kata), juga merupakan modal utama dalam kegiatan usaha dan bahkan menjadi faktor penentu terjalin dan terciptanya koneksitas. Betapa tidak, kemampuan (strategi) berkomunikasi memegang peranan penting untuk menarik minat melalui sejumlah kesan bersahabat yang diciptakan secara ekspresif. Demikian pula *ampe-ampe* madeceng (tingkah laku; tempamen), memegang peranan signifikan sebab hal ini merupakan penentu lahirnya daya pikat dan ketertarikan orang lain atas seseorang yang membutuhkan. Karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat di kalangan Bugis Bone, mengenal konsep *sipakatau* (memanusiakan sesama), *sipakalebbi* (saling memuliakan), *sipakainge* (saling mengingatkan), *tessipano* (tidak saling menjatuhkan).

C. Pandangan Masyarakat Bugis Tentang Pangadereng

Pangadereng sebagai suatu sistem yang memberikan suatu kerangka acuan bagi kehidupan bermasyarakat orang-orang Bugis yang dianggap luhur dan keramat. Keyakinan orang Bugis akan adatnya (*pangadereng*) yang merupakan konsep kunci yang mendasari segenap gagasannya mengenai hubungan-hubungannya, baik dengan sesama manusia dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam sekitarnya. Jika kita berhasil menemukan maknanya dalam kehidupan kekeluargaan, ekonomi, politik, pemerintahan, dan keagamaan, maka barulah kita memahami pandangan hidup mereka yang dinafasi oleh adatnya.

Pangadereng bagi masyarakat Bugis adalah merupakan sistem nilai dan sistem norma yang mengatur dan menjadi pola bagi kehidupan masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun dan dianggap luhur dan keramat. Selain dari pada itu, *pangadereng* bagi masyarakat Bugis juga merupakan pengejawantahan sekaligus menjadi pedoman hidup yang meliputi semua aspek sistem norma atau aturan-aturan adat. Sebagai suatu sistem norma dan sistem nilai yang menjadi kerangka acuan bagi orang Bugis termasuk pula masyarakat Sulawesi Selatan dalam bermasyarakat.

Dalam pandangan masyarakat Bugis suatu *pangadereng* yang dianggap lengkap dan utuh itu jika tidak didukung oleh suatu sikap hidup yang mesakralkannya akan merupakan suatu sistem nilai yang rapuh kedudukannya. Apa yang terjadi adalah terbentuknya suatu pandangan yang menganggap *pangadereng* begitu penting, begitu suci, hingga jika tidak ada *pangadereng* itu hidup ini tidak cukup berharga untuk dijalani.

Konsekuensi dari pendirian yang melahirkan sikap hidup yang demikian itu adalah suatu keyakinan yang melihat *pangadereng* sebagai suatu sistem nilai yang

mampu menjaga martabat manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Begitu mantap dan yakinnya masyarakat Bugis akan fungsi yang termaktub dalam *pangadereng* sehingga mereka rela menjaganya dengan taruhan nyawa, karena melihat *pangadereng* itu sebagai mutu jaminan bagi keselamatan diri pribadinya, dan keselamatan hidup bermasyarakat. Setiap pelanggaran, penyelewengan, apalagi penghinaan terang-terangan terhadap setiap unsur dari *pangadereng* akan dilihatnya sebagai suatu keselamatan dan pengerdilan martabat manusia.

Menurut A. Rahim yang mengutip pendapat A. Zainal Abidin yang memperlihatkan fungsi dan peranan adat itu:

Adat adalah perbuatan yang pantas dilakukan dan kita lakukan; kata yang patut dikatakan dan kita katakan. Dia menghimpun orang banyak agar tidak bercerai-berai, pagar bagi negeri menghalang perbuatan jahat; tempat mengayom orang lemah yang jujur, tempat terbentuknya orang kuat yang zalim lagi curang; jikalau disuruki ia menghimpit kita, jikalau dilangkahi ia menendang kita.¹⁰

Pangadereng sebagai suatu tata tertib yang bersifat normatif, yang memberikan sikap hidup dalam menghadapi dan menciptakan hidup baik mental spiritual maupun fisik, karena itu keberadaan *pangadereng* bagi masyarakat Bugis merupakan suatu sistem norma yang dianggap luhur dan keramat.

Orang Bugis menjadikan *pangadereng* sebagai pandangan hidup atau prinsip hidup dengan ungkapan yang biasanya dijadikan pesan-pesan kepada anak cucu masyarakat Bugis, yakni:

“narekko makkompe’i becci’e, masolanni lipue, leggai welong panasae, massobbuni lempu’e, ri-tongengenni salae, si-pasalai tongenngae, si-anre bale taue, si-balu-balu’, si-abbelli-belliang, natuoiniserri’ dapurenngae, ri-

¹⁰A.Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. I; t.t. Hasanuddin University Press, 1985), h. 144.

paoppang palungenge, ri-sappeang pattapie, ri-sellorang alue,.. dan seterusnya”.¹¹

Artinya:

Bilamana sebuah peraturan kendor (tidak dipatuhi), maka rusaklah negeri, tidak memutik pucuk nangka (kejujuran), bersembunyi kebenaran, saling makan-memakanlah orang bagaikan ikan, saling jual-menjual, saling beli-membeli, dapur ditumbuhi rumput-rumput, lesung ditelungkupkanlah, nyiru digantung, disangkutkan alu (antan)... dan seterusnya.

Pangadereng sebagai filsafat hidup masyarakat Bugis, dapat berarti filsafat yang berkaitan dengan adat. Satu adat dalam arti kebiasaan, dapat mengundang kesewenang-wenangan dan akhirnya diterima sebagaimana adanya sistem sosial.

Usaha masyarakat Bugis untuk membentuk kepribadian generasinya, pada umumnya menggunakan juga konsep sirik dalam pembiasaan berperilaku yang santun, memelihara kekerabatan, melakukan kebaikan. Dalam hal ini masyarakat Bugis menjadikan konsep sirik untuk memotivasi anak-anaknya agar berusaha mengejar ketertinggalan, untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga generasi masyarakat Bugis pada masa lalu pada umumnya memiliki banyak keterampilan yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya dan untuk mempersiapkan diri untuk hidup bermasyarakat.

Kesetiaan dan ketaatan masyarakat Bugis terhadap *pangadereng* dan amat dijunjung tinggi dan dapat membawa kepada peristiwa *siri*’ Mattulada menyimpulkan karena masyarakat Bugis:¹²

¹¹Mattulada, *op.cit.*, h. 343.

1. Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan);
2. Sangat setia memegang amanat (paseng) atau janji (ulu ada), yang telah dibuatnya;
3. Sangat setia kepada persahabatan;
4. Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain;
5. Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin (Wari')

Atas lima hal tersebut yang didasari dari lima aspek *pangadereng*, yaitu *ade', bicara, rapang, wari'*, dan *sara'* itulah yang paling banyak menimbulkan eksese berupa pembunuhan, jallo (amuk).

Mattulada juga mengutip Latoa bahwa apabila terjadi jallo, pembangkangan atau pemberontakan, baik sendiri-sendiri maupun kelompok yang apabila motifnya didorong oleh *siri'* pemulihannya dapat dirintis melalui nilai-nilai *pangadereng* sebagaimana Latoa berkata:

“..... ada empat hal yang memperbaiki kekeluargaan (pergaulan hidup),: (1) kasih sayang dalam keluarga, (2) saling memaafkan yang kekal, (3) tak segan saling memberi pertolongan/ pengorbanan demi keluhuran, (4) saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan”.¹³

Mencermati konteks pernyataan di atas penulis memahami, bahwa kehadiran *pangadereng* karena dimotori oleh *siri'* untuk memelihara eksistensi manusia atau masyarakat yang berada di dalam kekuasaan kerajaan (pemerintahan), diakui sebagai tuntutan fitrah manusia untuk mencapai martabatnya. Apabila *pangadereng* dengan segala aspeknya terhapus maka hilanglah sirik dan hidup dianggap tidak berarti lagi bagi masyarakat Bugis.

¹²*Ibid.*, h. 346.

¹³*Ibid.*, h. 342.

Konteks tersebut menjadi prinsip hidup sehingga masyarakat Bugis memiliki sifat ketaatan yang sangat tinggi terhadap konstitusi (*pangngadereng*). Sehingga dapat dikatakan *pangadereng* (konstitusi) yang merupakan tata aturan yang telah menjadi ketentuan dalam kerajaan di tana Ugi telah ada sebelum masuknya agama Islam. Tetapi setelah masuknya agama Islam, *pangadereng* mengalami kemajuan dengan dimasukkannya *sara'* (syariat) di dalam *pangadereng* yang mengatur tata nilai keagamaan dalam wilayah kerajaan tana Ugi.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan mengenai pandangan masyarakat Bugis terhadap *pangadereng*, yang mereka jadikan acuan atau pegangan semasa belum adanya UUD yang mengikat keteraturan atau hukum adat yang berlaku pada masyarakat tertentu terkhusus pada masyarakat Bugis itu sendiri.

BAB III

SITUASI DAN KONDISI MASYARAKAT KAMPUNG BARU KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE

A. Stratifikasi Sosial Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang mampu mengadakan evaluasi. Dia tidak saja menggolong-golongkan benda dan aktivitas tetapi juga manusia sendiri. Salah satu hasil proses evaluasi itu ialah pembagian masyarakat ke dalam kelas atau tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang dalam kelas tertentu digolongkan sama, tetapi tingkatan-tingkatan itu sendiri disusun secara hirarkis.

Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan wali kota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Di Rt atau Rw kita ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang miskin.

Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, cakep jelek, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain.

Berdasar pada stratifikasi sosial suatu masyarakat dirasakan penting terutama untuk mengetahui dan mencari latar belakang pandangan hidup atau sifat-sifat yang mendasari kebudayaan dari suatu masyarakat. Lebih jauh dari itu, dengan mengetahui pelapisan masyarakat dapat diungkapkan hubungan-hubungan kejadian dalam

masyarakat yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat termasuk kegiatan dan tingkah laku politiknya.

Dalam masyarakat Bugis Bone pembentukan stratifikasi sosial tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh peran atau sosok individu yang mempunyai kelebihan dari orang lain. Dalam pembentukan stratifikasi masyarakat Bugis Bone berlaku prinsip stratifikasi yaitu adanya pembentukan hirarki yang secara turun-temurun berlaku pada setiap kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kitab *La Galigo* menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis Bone pembentukan stratifikasi sosialnya berdasarkan asumsi mitos *To Manurung* yang pada prinsipnya menganut dua jenis manusia yaitu manusia yang “berdarah putih” yang merupakan keturunan *dewata*, serta mereka yang “berdarah merah” yang tergolong orang biasa, rakyat jelata, atau budak.¹ Terkait dalam naskah tersebut dikatakan pembagian di antara kedua kategori tersebut bersifat mutlak dan tidak boleh saling dicampurkan. Dalam pratiknya, sepanjang sejarah, perkawinan di antara kedua lapisan itu tidak hanya dibolehkan akan tetapi sering terjadi, sehingga mengangkat status kalangan lapisan menengah yang berada di antara bangsawan tinggi dengan budak terendah.

Dalam stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis umumnya orang Bugis mempunyai sistem kekerabatan yang disebut dengan *assiajingeng*, yaitu sistem yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu. Garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Hubungan kekerabatan ini menjadi sangat luas karena selain ia menjadi anggota keluarga ibu, ia juga menjadi anggota keluarga

¹Christian Perlas, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta : Nalar Forum Jakarta-Paris, 2006), h. 192.

dari pihak ayah. Hubungan kekerabatan atau *assiajingeng* ini dibagi atas *siajing maréppé* (kerabat dekat) dan *siajing mabéla* (kerabat jauh). Kerabat dekat atau *siajing maréppé* merupakan kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Anggota keluarga dekat inilah yang menjadi *to masiri'* (orang yang malu) bila anggota keluarga perempuan *ri larian* (dibawa lari oleh orang lain), dan mereka itulah yang berkewajiban menghapus *siri'* tersebut. Anggota *siajing maréppé* didasarkan atas dua jalur, yaitu *réppé-maréppé* yaitu keanggotaan yang didasarkan atas hubungan darah, dan *siteppang-maréppé* (sompung lolo) yaitu keanggotaan didasarkan atas hubungan perkawinan.

Adapun anggota keluarga yang tergolong *réppé-maréppé* yaitu:

1. *Iyya*, Saya (yang bersangkutan)
2. *Indo'* (ibu kandung iyya)
3. *Ambo'* (ayah kandung iyya)
4. *Nene'* (nenek kandung Iyya baik dari pihak ibu maupun dari ayah)
5. *Lato'* (kakek kandung Iyya baik dari ibu maupun dari ayah)
6. *Silisureng makkunrai* (saudara kandung perempuan Iyya)
7. *Silisureng woroané* (saudara laki-laki iyya)
8. *Ana'* (anak kandung iyya)
9. *Anauré* (keponakan kandung iyya)
10. *Amauré* (paman kandung iyya)
11. *Eppo* (cucu kandung iyya)
12. *Inauré / amauré makkunrai* (bibi kandung iyya)²

Sedangkan anggota keluarga yang termasuk *siteppang maréppé* yaitu:

1. *Baine* atau *indo' 'ana'na* (istri iyya)
2. *Matua* (ibu/ayah kandung istri)
3. *Ipa woroané* (saudara laki-laki istri iyya)
4. *Ipa makkunrai* (saudara kandung perempuan istri iyya)
5. *Manéttu* (menantu, istri atau suami dari anak kandung iyya)³

Lapisan sosial tradisional masyarakat Bone membedakan status menurut kadar “arung” nya (keturunan). Ukuran yang digunakan adalah soal asal keturunan sebagai

²Resky Edy Nawawi, “Norma dan Hukum Adat Suku Bugis,” *Blog Resky Edy Nawawi*. <http://riskymickey.blogspot.com/2012/01/norma-dan-hukum-adat-suku-bugis.html> (20 Juli 2013).

³*Ibid.*

unsur primer. Oleh karena itu perlu dibedakan dahulu jenis-jenis keturunan yang terdapat di Kabupaten Bone secara umum dibagi atas beberapa golongan, yaitu:

1. *Ana' Mattola*: yang berhak mewarisi tahta dan dipersiapkan untuk menjadi raja arung (raja/ratu). Tingkatan ini terbagi atas dua sub golongan yakni: *ana' sengngeng* dan *ana' rajéng*.
2. *Ana' Céra' Siseng/I*: anak yang berdarah campuran atas kedua sub di atas yang kawin dengan perempuan biasa.
3. *Ana' Céra' Dua/II*: anak hasil perkawinan *céra' siseng* dengan perempuan biasa.
4. *Ana' Céra' Tellu/III*: anak hasil perkawinan *céra' dua* dengan perempuan biasa. Ketiga lapisan cerak ini menduduki golongan bangsawan menengah. Kemudian *céra' tellu* ini dengan perempuan biasa akan menghasilkan bangsawan terendah. Ampo cinaga, anakkarung maddara-dara, dan anang.
5. *Tau Sama* (orang biasa) atau *To Maradéka* (orang bebas): di kalangan ini masih dibedakan atas keturunan leluhurnya yang masih terhitung bangsawan, betapapun rendahnya lapisan dan berapa jauh pun pertautannya (tau tongeng karaja) dan yang benar-benar keturunan orang biasa (tau sama mattané lampé).
6. *Ata'* (hamba sahaya): golongan yang hilang kemerdekaannya karena sesuatu ikatan langsung.⁴

Meskipun penggolongan keturunan tersebut hanya bertahan sampai pada masa kemerdekaan, namun penggolongan keturunan tersebut sekarang ini tidak lagi dianut secara ketat, namun dalam berbagai hal, utamanya dalam kehidupan sosial kadangkala masih dipertanyakan, misalnya dalam hal meminang gadis, maka yang dipertanyakan adalah keturunan. Selain dari pada itu, terbentuknya stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis terjadi karena setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat/seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya.

⁴*Ibid.*,

Pada dasarnya, ukuran stratifikasi orang Bugis dilihat dari;

a. Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, penghasilan, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.⁵

b. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor.⁶

c. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Max Weber,⁷ mengatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang-orang untuk menyadarkan masyarakat akan

⁵Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. Baru; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 208.

⁶ *Ibid.*,

⁷*Ibid.*,

kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menterapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Secara umum, kekuasaan juga disebut *power*, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut, Sementara wewenangan (*authority*) adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu.

d. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

Secara umum klasifikasi kelas sosial terdiri atas tiga kelompok sebagai berikut;

- a. Kelas sosial atas, yaitu kelompok orang memiliki kekayaan banyak, yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup bahkan secara berlebihan. Golongan kelas ini dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, bentuk rumah, gaya hidup yang dijalankan, dan lain-lain.
- b. Kelas sosial menengah, yaitu kelompok orang berkecukupan yang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok (primer), misalnya sandang, pangan, dan papan. Keadaan golongan kelas ini secara umum tidak akan sama dengan keadaan kelas atas.
- c. Kelas sosial bawah, yaitu kelompok orang miskin yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan primer. Golongan kelas bawah biasanya terdiri atas pengangguran, buruh kecil, dan buruh tani.⁸

⁸*Ibid.*, h.205.

Dapat diketahui terjadinya stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis itu biasanya diukur dari penghargaan masyarakat terhadap seseorang. Jadi tidak dapat dipungkiri adanya stratifikasi sosial dalam hidup bermasyarakat berpengaruh pula pada suatu adat terkhusus pada upacara perkawinan.

B. Pelaksanaan Pangadereng Dalam Upacara Perkawinan Sebelum Islam

Proses perkawinan pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya perkawinan tersebut, maupun dari segi kompleksitas perkawinan itu sendiri. Karena dalam perkawinan yang terjadi bukan hanya sekedar menyatukan dua orang yang saling mencintai. Lebih dari itu, ada nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam perkawinan, seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita. Kompleksitas perkawinan pada masyarakat bugis merupakan nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam perkawinan.

Perkawinan Bugis adalah salah satu perkawinan di Indonesia yang paling kompleks dan melibatkan banyak emosi. Bagaimana tidak, mulai dari ritual lamaran hingga selesai resepsi pernikahan akan melibatkan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua pasangan calon mempelai. Ditambah lagi dengan biaya mahar dan "*dui menre*" atau biaya akomodasi pernikahan yang selangit.

Idealnya, perkawinan orang Bugis harus terjadi antar kalangan yang berstatus sosial sama, yaitu dari garis keturunan dan status yang sebanding. Akan tetapi perkawinan orang bugis terdapat semacam norma kesepakatan dengan pemberian sanksi atas pernikahan seorang lelaki dengan perempuan yang berstatus lebih rendah namun apabila perempuan yang berada pada status lebih rendah status sosialnya akan

naik jika uang belanja (*dui menre*) jumlahnya sangat besar karena besar kecilnya uang belanja adalah sebuah penentu status sosial seseorang.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-prilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat provinsi Sulawesi Selatan terdiri atas berbagai macam etnis dan suku, dan masing-masing memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Di dalam kehidupan masyarakat bugis di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Bone, dikenal istilah "*pangadereng*" (adat istiadat). *Pangadereng* ini adalah perwujudan bentuk dari kebudayaan masyarakat.

Salah satu bentuk dari *pangadereng* (adat istiadat) dari kehidupan masyarakat Bugis Bone adalah *abottingeng* (perkawinan). Perkawinan ini merupakan bagian yang sangat integral dari kebudayaan masyarakat Bugis yang di dalamnya berisi nilai-nilai budaya. Nilai budaya itulah yang ditampilkan dalam upacara ritual yang penuh dengan makna simbol.

Sebagai salah satu bentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis di kabupaten Bone, apabila seseorang ingin melaksanakan upacara pernikahan biasanya diadakan upacara ritual "*Mappanre Dewata*" yaitu salah satu bagian dari tahapan atau proses yang dilaksanakan sebelum memasuki acara pernikahan.

"*Mappanre Dewata*" merupakan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis, yaitu salah satu bentuk ritual yang biasanya dilakukan pada malam hari, sehari sebelum prosesi perkawinan. "*Mappanre Dewata*" ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertemukan jiwa (diri) mempelai wanita kepada

tuhan sang pencipta, selain itu untuk dijauhkan dari berbagai macam kesulitan nantinya setelah berumah tangga.⁹

Berdasarkan dari penuturan pelaksana pernikahan (*indo' botting*) dapat diketahui bahwa Perkawinan adat adalah salah satu bentuk budaya lokal yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan keunikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini bisa terlihat pada tata cara pelaksanaannya, begitupula pada simbol-simbol yang muncul dari budaya tersebut.

Adapun tahap dari proses perkawinan adat Bugis secara umum dapat dibagi atas 3 tahapan yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Tahapan Pra Nikah

a. *Mappesek-pesek*

Merupakan suatu tahapan untuk mengetahui apakah si gadis yang telah dipilih itu belum ada yang mengikatnya dan apakah ada kemungkinan untuk diterima dalam pinangan itu. Kalau menurut hasil penyelidikan belum ada yang mengikatnya maka selanjutnya pihak keluarga laki-laki menguts beberapa orang terpendang, baik dari kalangan dalam lingkungan keluarga maupun dari kalangan luar lingkungan keluarga untuk datang menyampaikan lamaran *madduta* atau *massuro*.

b. *Madduta/ lao lettu*

Banyak tahapan pendahuluan yang harus dilewati sebelum pesta perkawinan (*mappabotting*) dilaksanakan. Jika lelaki belum dijodohkan sejak kecil (atau sebelum dia lahir) maka keluarganya akan mulai mencari-cari

⁹Dg. Mekanang, Pelaksana Pernikahan (*Indo' Botting*) Kec. Barebbo, Kab. Bone, SulSel, Wawancara oleh penulis di Barebbo, 26 Juli 2013.

¹⁰Nonci, *Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Mandar* (Makassar: CV Aksara Makassar, t.th.), h. 9.

pasangan yang kira-kira dianggap sesuai untuknya. Bagi kaum bangsawan, garis keturunan perempuan dan laki-laki akan diteliti secara saksama untuk mengetahui apakah status kebangsawanan mereka sesuai atau tidak, jangan sampai tingkatan pelamar lebih rendah daripada perempuan yang akan dilamar.

Madduta artinya meminang secara resmi, dahulu kala dilakukan beberapa kali, sampai ada kata sepakat. Namun, secara umum proses yang ditempuh sebelum meminang adalah menentukan besarnya “sompā” yaitu, mas kawin atau mahar sebagai syarat sahnya suatu perkawinan. Besarnya sompa telah ditentukan menurut golongan atau tingkatan derajat gadis. Penggolongan sompa tidaklah selalu sama dengan pengistilahannya ada dalam bentuk uang “real” adapula dalam bentuk “kati”.

c. *Ma’pisseng / ma’tale unda’ngeng* atau memberi kabar

Setelah kegiatan madduta atau peminangan telah selesai, dan menghasilkan kesepakatan. Maka kedua belah pihak keluarga calon mempelai akan menyampaikan kabar.

d. *Mappalettu selling*

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya yaitu *mappaisseng*, dan biasanya pihak keluarga calon mempelai akan mengundang seluruh sanak saudara dan handai taulan. Undangan tertulis ini dilaksanakan kira-kira 10 atau 1 minggu sebelum resepsi perkawinan dilangsungkan. Kegiatan ini disebut juga mappalettu selleng karena diharapkan pihak yang diundang akan merasa dihargai bila para pembawa undangan ini menyampaikan salam dan harapan dari pihak yang mengundang kiranya bersedia datang untuk memberi restu.

e. *Ma'sarapo/ baruga*

Sarappo atau *baruga* adalah bangunan tambahan yang didirikan di samping kiri/kanan rumah yang akan ditempati melaksanakan akad nikah. Sedangkan *baruga* adalah bangunan terpisah dari rumah yang ditempati bakal pengantin dan dindingnya terbuat dari jalinan bambu yang dianyam yang disebut “*walasuji*”. Di dalam *sarappo* atau *baruga* dibuatkan pula tempat yang khusus bagi pengantin dan kedua orang tua mempelai yang disebut “*lamming*”.

f. *Mappacci, mappanre dewata/ tudang penni*

1) *Mappacci*

Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada waktu *tudampenni*, menjelang acara akad nikah atau ijab kabul keesokan harinya. Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar (*Lawsania alba*), atau *Pacci*. Daun *pacci* ini dikaitkan dengan kata *pacing* yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

Sebelum acara *mappacci* dimulai, biasanya dilakukan *padduppa* (penjemputan) mempelai. Calon mempelai dipersilakan oleh Protokol atau juru bicara keluarga.

Calon mempelai dipersilakan menuju pelaminan. Pelaminan di sisi para pendamping. Duduk saling berdekatan satu sama lain. Mereka duduk bersuka ria di malam *tudampenni*, *mappacci* pada sang raja atau ratu mempelai nan rupawan. Tuntunlah dan bimbinglah sang raja atau ratu menuju pelaminan yang bertahtakan emas.

Dalam pelaksanaan *mappacci* disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti makna simbolis seperti:

- a) Sebuah bantal atau pengalas kepala yang diletakkan di depan calon pengantin, yang memiliki makna penghormatan atau martabat, kemuliaan dalam bahasa Bugis berarti mappakalebbi.
- b) Sarung sutera 7 lembar yang tersusun di atas bantal yang mengandung arti harga diri.
- c) Di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan dan lestari.

Penggunaan *pacci* ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal menjemput. Daunpacar atau *pacci* yang telah dihaluskan ini disimpan dalam wadah bekkeng sebagai permaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Orang-orang yang diminta untuk meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya.

g. *Mappanre Dewata* (makan dalam kelambu)

Prosesi makan dalam kelambu (*Mappanre Dewata*) ini sudah turun temurun dari nenek moyang suku bugis, biasanya ritual ini dilakukan pada waktu ada hajatan perkawinan, tetapi bias juga dilakukan apabila ada hajatan yang lain, misalnya khitanan (sunatan), naik ayun (*menre tojang*). Namun, dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada ritual *mappanre dewata* pada prosesi perkawinan. Ritual makan dalam kelambu ini biasanya orang yang terlibat seperti : pawang/ dukun (*sangro*), orang yang melakukan hajatan (calon pengantin).¹¹

Pawang disini maksudnya orang yang membacanya doa-doa atau yang melaksanakan ritual tersebut. Pawang tersebut tidak boleh sembarangan, dia harus sudah menguasai mantra-mantranya atau doa-doa tersebut, dan biasanya pawang tersebut sudah turun-temurun, yang melaksanakannya, atau yang lebih tepat orang yang sudah ahli.

Biasanya prosesi makan dalam kelambu dilaksanakan di dalam kamar. Terserah dimana letak kamar tersebut. Jika orang yang melakukan hajatan tidak mempunyai ruangan yang tepat/ tidak mempunyai kamar, tidak apa-apa yang lebih penting orang tersebut harus mempunyai kelambu. Dan kelambu tersebut harus dipasang. Boleh dipakai *pangkeng* (tempat tidur yang pakai besi) boleh juga tidak. Harus dipakai kelambu ini wajib, dikarenakan inilah alat-alat dalam makan kelambu yang tidak boleh dilupakan. *Mappanre dewata* (makan dalam kelambu) biasanya dilakukan 1 hari sebelum prosesi pernikahan. Agar dalam prosesi acara berjalan lancar selain itu juga memiliki tujuan yang lain.

¹¹Dg. Makanang, *op.cit.*

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam ritual *Mappanre Dewata* (makan dalam kelambu): ¹²

1) Menggunakan

Ritual makan dalam kelambu ini tidak boleh sembarangan kita laksanakan, dikarenakan banyak pantangannya. Karena banyak syaratnya antara lain : harus menggunakan nasi ketan (*pulut*) dan harus 4 warna yaitu putih, merah hitam dan kuning dalam 1 piring, dan tidak boleh dibedakan piringnya. Menata nasi ketannya harus berurutan putih, merah, kuning dan hitam. Di atas ketan tersebut harus ada telur kampung rebus, menggunakan ayam panggang 1 ekor, tetapi ayam tersebut tidak boleh sembarangan. Karena ayam yang dipakai itu adalah ayam kampung yang jantan tidak boleh menggunakan ras (betina). 1 sisir pisang dan pisang yang digunakan itu harus pisang khususnya yaitu pisang berangan. Di dalam bakul terdapat atau yang berisikan gabah (padi) dan diletakkan di atas gabah tersebut 1 buah kelapa tua yang sudah di kupas sabutnya.

Ditambah lagi peralatan berupa lilin yang akan dinyalakan ketika ritual itu dilaksanakan. Adapun lilin yang digunakan adalah lilin lebah dan 1 perangkat tempat sirih, pinang, kapur, daun sirih, gambir dan tembakau, digunakan minyak bawahan bereteh dan beras kuning, yang akan digunakan apabila acara dilaksanakan. Pertama-tama seorang pawang menyiapkan sesaji yang akan digunakan, sesaji tersebut misalnya yang telah saya sebutkan diatas. Setelah sesaji itu dipersiapkan, lalu orang yang melaksanakan hajatan harus masuk di dalam kelambu tersebut bersama sesajinya dan

¹²*Ibid.*

pawangnya. Di dalam kelambu tersebut tidak boleh ada cahaya yang masuk kecuali lilin lebah, agar acara ritual tersebut akan lebih nikmat dan tenang.

Seorang pawang membacakan mantra atau doa-doa setelah itu minyak bau dilumuri di telinga, ubun-ubun, tenggorokan dan pusar (pusat), diambil sedikit-sedikit nasi pulut yang 4 macam, disiapkan bayang-bayang yang diberi makan. Maksudnya pawang memberi makan kepada ruh yang melakukan hajatan. Langsung pawang itu menguapkan makanan serba sedikit kepada yang melaksanakan makan dalam kelambu. Setelah itu dikelilingkan diatas kepala lilin, orang yang makan dalam kelambu diatasnya sebanyak 3 kali putaran, 3 kali sebelah kanan, dan 3 kali sebelah kiri. Setelah itu dibacakan doa selamat kepada yang makan dalam kelambu. Habis itu lilinnya ditiup, sinar dari luar kelambu menyinari di dalam kelambu. Menandakan acara sudah selesai.

2. Nikah

a. *Mappenre Botting*

Merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Di depan pengantin laki-laki ada beberapa laki-laki tua berpakaian adat dan membawa keris. Kemudian diikuti oleh sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin. Lalu diikuti sekelompok bissu yang berpakaian adat pula berjalan sambil menari mengikuti irama gendang. Lalu di belakangnya terdiri dari dua orang laki-laki berpakaian tapong yang membawa gendang dan gong. Kemudian pengantin laki-laki pada

barisan berikutnya dengan diapit oleh dua orang *passeppi*¹³ dan satu bali botting. Pakaian *passeppi* tidak sama warnanya dengan pakaian pengantin.

b. *Madduppa botting*

Diartikan menjemput kedatangan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki berangkat ke rumah perempuan, terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak perempuan (biasanya dibicarakan lebih dahulu sebagai suatu perjanjian). Bila tempat mempelai perempuan jauh dari lokasi rumah laki-laki maka yang disepakati adalah jam tiba di rumah perempuan. Rombongan penjemput tersebut menyampaikan kepada pihak laki-laki bahwa pihak perempuan telah siap menerima kedatangan pihak laki-laki.

3. Tahapan setelah menikah

1. *Mapparola*

Acara ini merupakan juga prosesi penting dalam rangkaian perkawinan adat Bugis, yaitu kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Jadi merupakan sebuah kekurangan, apabila seorang mempelai perempuan tidak diantar ke rumah orang tua mempelai laki-laki. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sehari atau beberapa hari setelah upacara akad nikah dilaksanakan. Kegiatan biasanya tidak dilakukan jika pernikahan tidak mendapat restu dari orang tua pihak laki-laki.

Apabila kedua mempelai beserta rombongan tiba di hadapan rumah orang tua laki-laki maka disambut dengan wanita berpakaian *waju tokko* (baju

¹³*Paseppi*: menurut orang Bugis adalah pendamping yang mendampingi kedua mempelai pada saat acara pernikahan. Pendamping itu biasanya diambil dari anak-anak yang masih tergolong sanak saudara dari salah satu pihak kedua mempelai.

bodoh) hitam dengan menghamburkan *wenno*, sebagai *pakkuru sumange'* (ucapan selamat datang).

Dalam acara *mapparola* ini biasanya dilakukan juga *makkasiwiang* yaitu mempelai perempuan membawakan sarung untuk mertua atau orang tua laki-laki beserta saudar-saudaranya. Hal ini dilakukan di kamar pengantin laki-laki. Pengantin perempuan diantar oleh *indo' botting* untuk memberikan sarung sutera kepada orang tua dan saudara pengantin laki-laki. Di daerah Bugis biasanya pemberian ini akan dikembalikan lagi dengan ditambahkan pemberian dari mempelai laki-laki sesuai dengan kemampuan.

2. *Marola wekka dua*

Pada *marola wekka dua* ini, mempelai perempuan biasanya hanya bermalam satu malam saja dan sebelum matahari terbit kedua mempelai kembali ke rumah mempelai perempuan.

3. Ziarah Kubur

Ziarah kubur dilaksanakan lima hari atau seminggu setelah dilaksanakannya acara perkawinan.

4. *Cemme-cemme* atau mandi-mandi

Mandi-mandi diadakan setelah pesta pernikahan telah selesai, dilakukan oleh kedua pihak keluarga pengantin. Karena saat berlangsungnya pernikahan tenaga mereka terkuras, dan mandi-mandi merupakan cara yang paling baik menghilangkan kepenatan.

Demikianlah prosesi pelaksanaan *pangadereng* dalam upacara perkawinan sebelum datangnya Islam di masyarakat Bone Pada umumnya.

BAB IV

PENGARUH ISLAM DALAM PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN DI KAMPUNG BARU KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE

A. *Integrasi Syariat Islam dalam Sistem Pangadereng*

Adanya corak syariat Islam dalam sistem *pangadereng*, dijelaskan oleh Abu Hamid, yakni:

Tidak dapat disangkal bahwa pola-pola ajaran Islam turut membentuk jaringan-jaringan dalam peta budaya. Sejak masuknya Islam, penerimaan dan peyebarannya lebih lanjut ke dalam masyarakat, tidak dapat pula disangkal bahwa Islam pernah mencapai masa keemasan, yaitu sekitar abad ke-17 ditandai dengan berlakunya syariat Islam dalam transformasi dari pra-Islam. Hukum Islam menjadi bagian dari tata nilai yang disebut *sarak* berdampingan dengan *pangadereng* seperti: *adek*, *warik*, dan *rapang*. *Sarak* memasuki tindakan dan keputusan *pangadereng*, sekurang-kurangnya member pedoman dan nafas ajaran Islam.¹

Keterangan tersebut memperlihatkan *sarak* (syariat) dalam sistem *pangadereng* sangat berperan memberikan pedoman dan nafas ajaran Islam terhadap *pangadereng*. Mattulada menilai bahwa *pangadereng* dan *sarak* struktur nilai-nilai dan sistem secara menyeluruh dan terpadu.²

Kata integrasi, berasal dari *integration-integrate* yang berarti *to bring parts together to make a whole*³ berarti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan

¹Abu Hamid, "Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis Makassar di Sulawesi Selayang," dalam A.Rasdiyanah, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi di Indonesia* (ed), (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1981), h. 81-82.

²Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 383.

³Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (t.t : Reality Publisher, 2006), h. 270.

bulat. Integrasi dalam ilmu sosial diartikan sebagai derajat ketergantungan fungsionalnya pada unsur-unsur suatu sistem kebudayaan dan sistem sosial.⁴

Dalam uraian ini, penulis akan memaparkan adanya unsur *sara* yang diterima dalam sistem *pangadereng*, *ade*, dan *sara* selanjutnya berkembang dengan serasi dalam kehidupan orang Bugis. Ketaatan orang Bugis kepada *sara* sama saja ketaatan mereka kepada aspek-aspek *pangadereng* lainnya. Faktor penunjangnya adalah karena nilai-nilai dan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan budaya yang terintegrasi dalam *pangadereng* tidak banyak mengalami konflik dalam berhadapan dengan syariat Islam. Sasaran utama dari penyebaran Islam pada awalnya hanya tertuju kepada soal iman dan kebenaran tauhid.

Konsep integrasi yang mantap adalah “sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menunjang tinggi martabat dan harkat manusia menurut fitrah, ajaran Islam memperoleh bentuk dalam konsep *siri*”.⁵

Konsep ini disesuaikan dengan nilai terdalam dari kemanusiaan menurut Islam, yaitu rahasia kejadian manusia atau *sirrun* (asrar), yang menurut istilah tasawuf disebut kebahagian hati manusia yang paling dalam sebagai fitrahnya. Di atas fitrah inilah manusia diciptakan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁴Andi Rasdiyanah, “Integrasi Sistem Pangadereng (ADAT) dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995), h. 221.

⁵Andi Zainal Abidin Farid, *Lontara Sebagai Sumber Sejarah Terpendam* (Sebagai Penelitian Hukum, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 1970), h. 29.

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶

Fitrah manusia ini selalu mendorong untuk berbuat kebajikan sebagai tujuan hidupnya, untuk mengangkat martabat atau harga dirinya yang disebut *siri'*. Sebagaimana yang termaktub pada konsep-konsep *pangadereng* dalam Latoa, menunjukkan bahwa orang Bugis harus menyadari sungguh-sungguh terhadap apa yang disebut kebaikan dan kejahatan. Ajaran ini adalah sesuai ajaran moral dalam Islam yang berintegrasi dengan hal-hal yang berkaitan pada *pangadereng* dalam segala unsurnya, yang paling melekat pada hakikat manusia adalah hasrat yang selalu menggodanya itulah yang menjadi tantangan setiap saat yang menyebabkan Dia harus tetap waspada dengan kesadaran yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini, ditegaskan pula dalam Q.S. at-Tiin/95:4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁷

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Jumânatul ‘Alî-Art (J-Art), 2005), h. 408.

Fitrah Allah maksudnya: Ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁷*Ibid.*, h. 598.

Dasar ini telah membawa kekuatan pada pola berpikir orang Bugis dalam *pangadereng* itu sendiri, sehingga menjadi bagian dari identitas mereka yang terangkum dalam konsep *pangadereng*. Manusia menurut pandangan ini pada dasarnya baik yakni manusia yang mengetahui dan menghayati *pangadereng*. *Pangadereng* ditaati karena ialah yang memelihara martabat atau harga diri seseorang. Untuk *siri*’ itulah orang Bugis bersedia hidup, berkorban dan mati.

Karena sifat-sifat penyesuaian, maka penerimaan *sara*’ ke dalam *pangadereng* menjadi sarana utama berlangsungnya sosialisasi dan akulturasi Islam ke dalam budaya orang Bugis. Proses itu berlangsung begitu intensifnya, sehingga dikalangan mereka terjadi pengidentikan diri dengan Islam.

Sangat janggal bagi bagian yang terbesar pada masyarakat Bugis, apabila dikatakan ada di antara mereka yang bukan Islam, karena orang-orang demikian itu berarti menyalahi *pangadereng*. Karena *pangadereng* memberikan identitas kepada mereka, maka orang seperti itu biasanya dianggap bukan orang Bugis lagi. Dia akan diperlakukan sebagai orang asing dalam kehidupan sosial budaya dalam lingkungan *pangadereng*.⁸

Sebagaimana diketahui *ade*’ yang memperbaiki rakyat, *rapang* untuk megokohkan kerajaan, *wari* adalah untuk memperkuat rasa kekeluargaan negara dan *bicara* untuk memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang yang berbuat sewenang-wenang. Adapun *sara*’ adalah sandarannya orang lemah, jujur. Dengan demikian *ade*’ apabila tidak dipelihara maka rusaklah rakyat, apabila *rapang* tidak terpelihara maka kerajaan akan menjadi lemah, begitu pula apabila hilang *wari* maka rakyat tidak akan bersepakat, dan akan rusaklah kekeluargaan apabila *bicara* itu dihilangkan.

Dengan masuknya *sara*’ ke dalam *pangadereng*, maka sempurnalah adat dalam kehidupan manusia, karena *sara*’ bersumber dari Tuhan dan bersifat umum

⁸Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 235-236.

dalam kehidupan manusia di dunia, ketaatan orang Bugis terhadap *sara'* sama dengan ketaatannya terhadap adat lainnya.

Sara' ditaati sebagaimana mentaati adat karena *sara'* tidak terlalu merubah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Untuk itu karena adanya kesesuaian, maka *sara'* pun diterima dalam *pangadereng*. Demikianlah integrasi syariat Islam dalam *pangadereng*, sehingga membentuk suatu pandangan hidup yang dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

B. Pelaksanaan Upacara Perkawinan Setelah Datangnya Islam Sampai Sekarang

Unsur budaya yang terdapat pada pola perkawinan masyarakat Bugis sebelum masuknya Islam dapat diketahui dalam memilih jodoh lebih dipentingkan keluarga terdekat, dan bahkan mereka boleh kawin dengan keluarga dekat saja, baik dari pihak ayah maupun ibu.

Setelah masuknya Islam maka pola perkawinan yang telah ada seperti yang penulis paparkan di atas, disempurnakan yaitu bahwa dalam memilih jodoh bukan hanya terbatas pada keluarga saja, tetapi lebih jauh dari itu Islam memperluas jangkauannya, maksudnya perkawinan dalam Islam boleh keluar dari pihak keluarga yang penting mereka itu muslim, karena pada dasarnya semua muslim itu bersaudara. Dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁹

Islam mudah menyesuaikan diri terhadap adat perkawinan pada masyarakat Bugis karena identik dengan ajaran yang di bawa oleh Islam, sehingga kini hanya tinggal disempurnakan. Sebelumnya, dalam tradisi suku bugis orang-orang yang boleh dinikahi dan disebut perkawinan ideal adalah:

1. *Assialang Maola*

ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat kesatu, baik dari pihak ayah maupun ibu.

2. *Assialanna Memang*

ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat kedua, baik dari pihak ayah maupun ibu.

3. *Ripaddeppe' Abela*

ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat ketiga, baik dari pihak ayah maupun ibu atau masih mempunyai hubungan keluarga.

Selain perkawinan ideal, ada juga perkawinan yang dilarang dan dianggap sumbang (*salimara*):

1. perkawinan antara anak dengan ibu / ayah
2. perkawinan antara saudara sekandung
3. perkawinan antara menantu dan mertua
4. perkawinan antara paman / bibi dengan kemenakan
5. perkawinan antara kakek / nenek dengan cucu

⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 518.

Apa yang dilarang dalam adat masyarakat Bugis ini, sejalan dengan larangan dalam Islam juga. Hal ini secara gamblang dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa/4: 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

Ayat ini menunjukkan tentang larangan menikahi orang terdekat yang memiliki hubungan darah dan sepersusuan. Berangkat dari kandungan ayat maka masyarakat Bugis mulai membuka diri terhadap pernikahan dengan orang-orang yang berasal dari luar lingkungan keluarga mereka.

Mengenai prosesi pernikahan, termasuk di dalamnya tahapan pra nikah, tahapan nikah, dan tahapan setelah menikah pada dasarnya tetap sama dengan prosesi sebelum masuknya Islam terutama yang berhubungan dengan masalah mahar (mas kawin). Yang berbeda hanyalah proses ijab-qabul-nya saja yang mengikuti ajaran

¹⁰*Ibid.*, h. 23.

Islam sebagai perkawinan dalam Islam. Selain dari ijab-qabul juga ada beberapa tambahan pelaksanaan upacara perkawinan setelah datangnya Islam, yakni:

1. *Barazanji*

Pada umumnya bagi masyarakat Bone yang memegang tradisi budaya lokal pada prosesi upacara perkawinan juga dilaksanakan pembacaan kitab *barazanji*, yakni suatu kitab yang berisi sirah Nabi (sejarah Nabi saw), dan salawat-salawat terhadapnya. Tradisi pembacaan kitab *barazanji*, sudah berlangsung lama di masyarakat pada acara-acara monumental seperti naik rumah baru, ketika hendak ke tanah suci, dan saat akan mengadakan pesta perkawinan. Bagi mereka, tanpa pembacaan kitab *Barazanji*, nilai kesakralan (kesucian) perkawinan tidak cukup.

2. *Mappacci*

Proses ini merupakan prosesi untuk membersihkan dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik. Dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Karena perkawinan merupakan sesuatu yang suci dan dirahmati Allah, maka segenap keluarga termasuk calon mempelai diharapkan untuk mengikhlaskan segenap hati dalam menempuh kehidupan ini. Karena bagi calon mempelai perkawinan merupakan awal dari kehidupan baru sebagai suami istri, jadi hendaklah segala sesuatunya betul-betul bersih dan suci.

Islam memandang kebersihan dan kesucian itu sebagai hal yang penting, sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Baqarah/2: 222.

عَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.¹¹

¹¹*Ibid.*, h. 35.

Adapun ritual *mappacci* terbagi dalam dua tahapan:

a. Mappasau

Menjelang hari pesta pernikahan, calon pengantin wanita mendapatkan perawatan yang disebut *mappasau* (mandi uap). Peralatan *mappasau* berupa sebuah belanga yang terbuat dari tanah. Belanga tersebut berisi air yang bercampur ramuan daun *baka*, daun *calopen*, daun *padang*, rempah *patappulo*, dan akar-akar yang harum. Tempat memasak ramuan-ramuan itu ialah rumah bagian belakang yang dianggap aman dan tidak dilewati banyak orang. Belanga yang berisi air dan ramuan itu diletakkan di atas tungku. Mulut belanga ditutup dengan batang pisang, kemudian dipasang pipa bambu yang tegak sampai dilantai rumah tempat duduk calon pengantin yang akan *mappasau*.¹²

Sekitar 40 hari sebelum calon penganti *mappasau*, calon pengantin itu diharuskan selalu memakai bedak basah atau lulur yang terbuat dari beras rendaman bercampur kunyit dan akar-akar harum yang kemudian ditumbuk halus. Menjelang *mappasau*, calon pengantin memakai *bedda lotong* (bedak hitam) yang terbuat dari beras ketan hitam yang digoreng sampai hangus yang kemudian dicampur dengan asam jamu dan jeruk nipis. Bedak itu digosokkan ke seluruh tubuh.

Pada waktu *mappasau*, bedak itu akan meleleh sehingga kulit calon pengantin kelihatan putih bersih dan kuning langsung.

¹² Nonci, *Adat Pernikahan Masyarakat Bugis* (Makassar: CV Aksara Makassar, t.th.), h. 16.

Air yang akan digunakan untuk *mappasau* dipanaskan sampai mendidih. Saat air mendidih, dikeluarkanlah ramuan yang akan digunakan. Setelah air mendidih, ramuan itu pun berbau harum.

Pada waktu itu, calon pengantin yang sudah memakai *bedda lotong* duduk di atas mulut terowongan bambu yang sudah dibuka penutupnya. Oleh karena uap yang keluar dari mulut bambu itu sangat panas, mengalirlah keringat yang keluar dari seluruh tubuh calon pengantin. Seluruh badannya menjadi bersih dan perasaannya menjadi segar dan nyaman sehingga ia dapat bertahan duduk saat menyelesaikan rangkaian acara pernikahan.

Setelah selesai melakukan kegiatan *mappasau*, calon pengantin dimaksudkan dengan berbagai macam daun dan bunga yang harum. Berbagai macam daun dan bunga itu antara lain sebagai berikut.

- a) Daun asiri yang merupakan symbol *siri*'
- b) Daun serikaya yang merupakan simbol kekayaan
- c) Daun tebu yang merupakan simbol rasa manis
- d) Daun waru yang merupakan simbol kesuburan dan kerimbunan
- e) Daun *tabaling* yang berfungsi mengembalikan suatu bahaya atau guna-guna ke tempat asalnya
- f) Bunga *cabberu* yang berfungsi mengusahakan calon pengantin selalu berwajah cerah
- g) Bunga *canagori* yang berfungsi mengupayakan calon pengantin selalu menonjol/utama dan kuat
- h) *Mayang* pinang yang masih kuncup yang berfungsi mengusahakan pengantin dapat hidup hidup sejahtera dan mendapatkan keturunan.

Benda-benda tersebut disimpan dalam *katoang* (baskom yang terbuat dari tanah) yang berisi air bersih, kemudian digunakan untuk memandikan calon pengantin yang sudah *mappasau*.

b. Mappacci

Upacara *mappacci* pada hakikatnya termasuk dalam acara pelaksanaan pernikahan. Sesuai dengan maknanya, upacara *mappacci* ini dapat pula digolongkan ke dalam acara merawat pengantin di jaman dahulu di kalangan bangsawan. Upacara *mappacci* dilaksanakan dalam tiga hari secara berturut-turut. Sekarang, upacara ini hanya dilaksanakan dalam satu malam, yakni pada malam hari pesta perkawinan.

Mappacci berasal dari kata *paccing* yang berarti bersih. *Mappacci* berarti membersihkan diri. Maksudnya agar calon pengantin itu terhindar dari segala sesuatu yang dapat menghambat acara pernikahan. Selain itu, calon pengantin itu terhindar dari segala sesuatu yang dapat menghambat acara pernikahan. Selain itu, calon pengantin dengan hati yang bersih menghadapi segala rangkaian acara pernikahan, termasuk pula bersih diri dalam mengarungi hidup berkeluarga.

Acara *mappacci* disebut juga acara *tudampenni* yang dilakukan di rumah masing-masing kedua calon mempelai. Sebelum acara *tudampenni* terlebih dahulu diadakan upacara pengambilan *pacci* yang disebut *melekke pacci*. Pelaksanaannya dilakukan pada sore hari di rumah orang-orang tertentu. Kalau calon pengantin itu dari golongan keturunan bangsawan, maka tempat *melekke pacci* juga di Istana raja. Kalau calon pengantin itu dari golongan

keturunan orang biasa atau orang kebanyakan, maka tempat pengambilan *pacci* adalah di rumah kerabat terdekat yang dituakan.

Rombongan *pallekke pacci* ini terdiri atas wanita dan laki laki, tua dan muda. Setiap *pallukke pacci* itu menggunakan pakaian adat lengkap.

Iring-iringan rombongan *pellekke pacci* terdiri atas:

- a. Pembawa tombak
- b. Pembawa tempat sirih
- c. Pembawa hidangan kue-kue adat yang tersimpan dalam bosara
- d. Pembawa tempat *pacci* dan dipayungi dengan *lellu*
- e. Pembawa alat-alat bunyi-bunyian berupa gendering, gong, becccing, dll

Dalam upacara *mappacci*, secara simbolik digunakan daun *pacci* dan barang-barang lain seperti berikut:

- a. Bantal (*angkulung*) yang menyimbolkan harkat/kehormatan yang harus di jaga dan dihormati (*ripakalebbi*)
- b. Sarung sutera (*lipa sabbe*) yang melambangkan keharusan menjaga harga diri (padam umumnya jumlah sarung yang dibutuhkan adalah 7, 9 atau 11 helau, hal itu disesuaikan dengan tingkat kebangsawanan)
- c. Pohon pisang lengkap dengan daunnya yang melambangkan kesejahteraan hidup
- d. Daun *panasa* (nangka) yang melambangkan kehidupan yang dipenuhi dengan harapan baik atau *manasa*

- e. *Pesse pelling* yang sedang dinyalakan, yang melambangkan kehidupan yang cemerlang
- f. *Benno* atau berondong beras yang dihamburkan sebanyak tiga kali yang menyimbolkan harapan bahwa calon mempelai hidup berkembang dengan penuh rejeki
- g. Daun *pacci* (daun iani) yang mengisyaratkan kata *paccing* (bersih)

Melaksanakan upacara *mappacci* menjelang akad nikah berarti bahwa calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki kehidupan rumah tangga. *Mappaccing ati* berarti bersih hati. *Mappaccing nawa-nawa* berarti bersih pikiran. *Mappaccing pangkau-keng* berarti perbuatan/tingkah laku yang bersih.

Setelah peralatan *mappaci* disiapkan, calon pengantin didudukkan di pelaminan. Jika calon pengantin dari golongan bangsawan diperkenalkan *lellu* yang dipegang oleh 4 orang remaja yang berpakaian adat. Jika calon pengantinnya laki-laki, *lellu* itu dipegang oleh 4 orang remaja laki-laki yang memakai sarung putih dan songkok putih. Di sepan pengantin, diletakkan sebuah bantal sebagai alas. Di atas bantal disusun 7, 9, atau 11 lembar sarung sutera. Di atas sarung, diletakkan daun pisang. Di atas daun pisang, diletakkan daun nangka. Peralatan itu disusun demikian sebagai wadah peletakan kedua tangan calon mempelai yang dipasangkan/di- *pacci*.

Setelah Islam masuk ke Bugis, ritual *mappaci* ini diadakan bersamaan dengan pembacaan zikir atau barazanji. Pelaksanaannya setelah pembacaan do'a selamat, penghulu syara' berdzikir. Pada saat sampai pada bacaan '*asyaraka*', orang-orang berdiri. Pada saat itu, dimulailah peletakan *pacci*.

Kemudian, secara berturut-turut orang membubuhkan *pacci* pada telapak tangan pengantin yang duduk di atas *lamming*. Orang pertama yang memasang *pacci* dipercayakan kepada pemuka masyarakat atau pejabat setempat kemudian disusul oleh orang lain.

Dahulu, oleh karena pada umumnya calon pengantin belum saling mengenal, pada malam hari sebelum acara *mappacci*, calon pengantin laki-laki dengan berpakaian lengkap diantar ke rumah calon mempelai wanita untuk melihat dari jauh calon mempelai wanita itu. Acara yang demikian disebut *mattuduk majjareng*. Namun dewasa ini, pelaksanaan upacara *mappacci* sering tidak bersama-sama dengan pembacaan dzikir.

3. Ceramah Walimah

Dalam proses pelaksanaan perkawinan setelah datangnya Islam terdapat suatu prosesi dalam rangkaian acara walimah yakni ceramah walimah yang bertujuan memberikan arahan kepada kedua mempelai dan kepada para undangan bahwa di dalam Islam pernikahan atau perkawinan dalam pandangan Islam bukan hanya merupakan bentuk formalisasi hubungan suami istri atau pemenuhan kebutuhan fitrah insani semata, tetapi lebih dari itu, merupakan amal ibadah yang disyariatkan. Meskipun upacara yang sakral itu tidak bisa dipisahkan dari statusnya sebagai ibadah, namun dalam pelaksanaannya seringkali tampil dalam tata cara yang berbeda-beda, bahkan cenderung didominasi adat istiadat setempat yang merusak nilai ibadah itu sendiri.¹³

¹³Petta Ileh, Penasehat Perkawinan Kec. Barebbo, Kab. Bone, SulSel, Wawancara oleh penulis di Barebbo, 26 Juli 2013.

***C. Pandangan Ulama Tentang Pangadereng Dalam Upacara Perkawinan di
Kampung Baru Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone***

Salah satu ajaran yang penting dalam Islam adalah perkawinan atau pernikahan. Begitu pentingnya ajaran tentang perkawinan tersebut sehingga dalam Alquran terdapat sejumlah ayat baik secara langsung maupun tidak langsung berbicara mengenai perkawinan. Nikah artinya menghimpun atau mengumpulkan. Salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia di atas bumi. Keberadaan nikah itu sejalan dengan lahirnya manusia di atas bumi dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah swt terhadap hamba-Nya.

Ada beberapa definisi nikah yang dikemukakan ulama fiqih, tetapi seluruh definisi tersebut mengandung esensi yang sama meskipun redaksionalnya berbeda.

Ulama Mazhab Syafi'i mendefinisikan nikah adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal nikah atau kawin yang semakna dengan keduanya.¹⁴

Ulama mazhab Hambali mengemukakan bahwa “nikah atau kawin suatu akad yang dilakukan dengan menggunakan lafaz *inkah* atau *tazwij* untuk mengambil manfaat kenikmatan (kesenangan)”¹⁵

Menurut para ulama, agar sebuah pernikahan dapat dianggap sah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi berdasarkan Alquran dan hadis:¹⁶

¹⁴Fazil Azmi, “Fiqhul Munakahat (Nikah dan Permasalahannya)” *Blog Fazil Azmi*.<http://fazilazmi.blogspot.com/2013/02/> (12 juli 2013).

¹⁵*Ibid*.

¹⁶Hanya Hukum, “Pernikahan Adat Bugis Dalam Kehidupan Modern dikaitkan dengan Perspektif Hukum Islam,” *Blog Hanya Hukum*. <http://hanyahukum.blogspot.com/2010/08/pernikahan-adat-bugis-dalam-kehidupan.html> (25 Juli 2013)

1. Adanya calon suami dan istri, dua orang saksi, mahar serta terlaksananya ijab dan kabul merupakan rukun atau syarat yang rinciannya dapat berbeda antara seorang ulama / mazhab dengan mazhab lain
2. Calon istri haruslah seorang yang tidak sedang terikat pernikahan dengan pria lain atau tidak dalam keadaan iddah (masa menunggu) baik karena wafat suaminya, atau dicerai, hamil, dan tentunya tidak pula termasuk mereka yang terlarang dinikahi seperti tersebutkan diatas
3. Wali dari pihak suami tidak diperlukan, tetapi wali dari pihak calon istri dinilai mutlak keberadaannya dan izinnnya oleh banyak ulama berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw : “tidak sah nikah kecuali dengan (izin) wali.”¹⁷ Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 234. Diterangkan:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari, kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.¹⁸

4. Adanya saksi, Hal kedua yang dituntut bagi terselenggaranya pernikahan yang sah adalah saksi-saksi, hal ini tidak disinggung secara tegas oleh Alquran, tetapi sekian banyak hadis menyinggungnya. Kalangan ulama pun berbeda pendapat menyangkut kedudukan hukum para saksi, Imam Abu Hanifah, Syafi'I, dan Maliki mensyaratkan adanya saksi-saksi pernikahan Salah satunya adalah:

¹⁷Ibid.

¹⁸Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 38.

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ مَرْفُوعًا، لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَشَا هَذَيْنِ

Artinya:

Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu' dari Hasan, dari Imran Ibnu al-Hushoin: "Tidak sah nikah kecuali dengan seorang wali dan dua orang saksi."¹⁹

5. Ijab dan kabul pernikahan, maka ia pada hakikatnya adalah ikrar dari calon istri, melalui walinya, dan dari calon suami untuk hidup bersama seia sekata, guna mewujudkan keluarga sakinah, dengan melaksanakan segala tuntunan dari kewajiban. Ijab seakar dengan kata wajib, sehingga ijab dapat berarti: atau paling tidak “mewujudkan suatu kewajiban” yakni berusaha sekuat kemampuan untuk membangun satu rumah tangga sakinah. Penyerahan disambut dengan qabul (penerimaan) dari calon suami.
6. Adalah mahar, secara tegas Alquran memerintahkan kepada calon suami untuk membayar mahar. Q.S. An-Nisa/4: 4.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا “

Terjemahnya:

Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.²⁰

Suami berkewajiban menyerahkan mahar atau mas kawin kepada calon istrinya. Dan hendaknya mahar ini sifatnya tidak memberatkan, karena dalam sebuah hadis Nabi saw, bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (خَيْرُ الصَّدَاقِ أَيْسَرُهُ)

أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

¹⁹Moh. Machfuddin Aladip, *Terjemah Bulughul Maram* terj. Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, (Semarang: CV Toha Putra, t.t), h.499.

²⁰Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 78.

Artinya:

Dari Uqbah putera Amir ra., ia berkata: Bekata Rasulullah saw. “sebaik-baik maskawin itu adalah yang termudah (gampang). (HR. Abu Daud di shahikan Imam Hakim).²¹

Dalam adat suku Bugis, selain mahar ada lagi sejumlah uang yang harus diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk membiayai acara perkawinan, uang ini biasa disebut dengan istilah uang *pannaik*. Perlu diketahui bahwa mahar dan uang *pannaik* adalah dua hal yang berbeda, uang panaik bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ing in dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang *pannaik* tersebut.

Fungsi uang *pannaik* yang diberikan, secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang *pannaik* yang diberikan mempunyai nilai tinggi bahkan umumnya jauh lebih besar dari pada uang mahar. Namun demikian uang *pannaik* hanyalah pemberian mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan.

Tingginya jumlah uang *pannaik* mengandung beberapa maslahat (manfaat) karena dapat memotivasi para pemuda untuk bekerja keras dalam mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. Selain itu, ada pula anggapan bahwa tingginya uang *pannaik* dapat mengurangi tingkat perceraian dalam rumah tangga karena tentu seorang suami akan berpikir sepuluh kali untuk menikah lagi dengan pertimbangan jumlah uang panaik yang sangat tinggi. Meskipun uang *pannaik* yang tinggi ini memiliki beberapa

²¹Moh. Machfuddin Aladip, *Ibid.*, h. 529.

manfaat, namun pada kenyataannya banyak kita temukan pemuda yang gagal menikah akibat ketidakmampuannya memenuhi jumlah uang *pannaik* yang dipatok oleh keluarga perempuan. Sementara si pemuda dan si gadis telah menjalin hubungan yang serius. Persoalannya tidak hanya sampai disitu, pemuda yang lamarannya ditolak tentu akan merasa malu dan harga dirinya direndahkan. Dari sinilah terkadang terjadi 'kawin lari'. Kedua orang tua si gadis pun akan merasa dipermalukan dan merasa harga dirinya direndahkan.

Konsekuensi lain dari tingginya jumlah uang *pannaik* adalah dapat menyebabkan terbukanya pintu-pintu kemaksiatan, misalnya si gadis hamil diluar nikah atau zina yang membuat orang tua si gadis mau atau tidak harus menyetujui pernikahan mereka, semakin banyaknya perawan tua yang berujung pada terjadinya fitnah yang tentunya dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Namun, sekali lagi yang membuat sah dari sebuah pernikahan itu adalah mahar, dan sebaik-baik mahar adalah yang tidak memberatkan.

Syarat-syarat di atas merupakan syarat-syarat sahnya pernikahan dalam Islam, namun saat pangngadereng menambahkan unsur Islam di dalamnya, maka praktis syarat-syarat ini menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam setiap ritual perkawinan di Bugis Bone.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pangadereng* adalah suatu ikatan utuh sistem nilai yang memberikan kerangka acuan bagi hidup bermasyarakat dan bernegara, mengatur sebagaimana seseorang bertingkah laku terhadap sesamanya, dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal-balik, sehingga menimbulkan dinamika dalam masyarakat. Selain itu, *pangadereng* pada masyarakat Bugis juga berfungsi sebagai aturan-aturan yang harus dipatuhi karena merupakan suatu sistem nilai yang luhur dan keramat yang sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Sehingga dalam kehidupannya tercermin prinsip hidup dan dihormati.
2. *Pangadereng* telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Bugis secara umum, dan masyarakat Kampung Baru Kabupaten Bone secara khusus, sejak dulu hingga sekarang, dan dijalankan secara turun-temurun.
3. Masuknya unsur Islam dalam *pangadereng* menambah ritual yang harus dilakukan dalam perkawinan adat Bugis. Sebelum Islam masuk, prosesi pernikahan melingkupi; Tahapan Pra Nikah: *Mappesek-pesek*, *Madduta/ lao lettu*, *Ma'pisseng / ma'tale unda'ngeng* atau memberi kabar, *Mappalettu*

selling, Ma'sarapo/ baruga, Mappacci, mappanre dewata/ tudang penni, Tahapan Nikah: Mappenre Botting, Madduppa botting, Tahapan setelah menikah: Mapparola, Marola wekka dua. Namun, setelah masuknya Islam prosesi ini bertambah, diantaranya: barazanji, mappaci, dan ceramah walimah.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana kondisi situasi, kondisi dan pandangan masyarakat di Kampung Baru Kabupaten Bone tentang *pangadereng*, diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi sumbangan bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang kondisi, situasi, dan pandangan masyarakat di Kampung Baru Kabupaten Bone tentang *pangadereng*.
2. Penelitian ini juga melihat tentang bagaimana Islam menjadi bagian dalam unsur *pangadereng*, dengan bergabungnya Islam dalam *pangadereng* maka prosesi perkawinan sebelum datangnya Islam bertambah dengan beberapa unsur baru yang sifatnya mencerminkan unsur Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladip, Moh. Machfuddin. *Terjemah Bulughul Maram* terj. Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, Semarang: CV Toha Putra, t.t.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Farid, Andi Zainal Abidin. *Lontara Sebagai Sumber Sejarah Terpendam*. Sebagai Penelitian Hukum, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 1970.
- Fazil Azmi, "Fiqhul Munakahat (Nikah dan Permasalahannya)" *Blog Fazil Azmi*. <http://fazilazmi.blogspot.com/2013/02/> (12 juli 2013).
- Bugis Blogger, "Eksistensi Pangngadereng sebagai Falsafah Hidup Bangsa Bugis," <http://Bugisblogger.blogspot.com/2013/06/eksistensipangadereng-sebagai-falsafah-hidup-bangsa.html> (06 Juli 2013).
- Departemen Agama R.I. *Mushaf al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- _____. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Jumânatul 'Alî-Art (J-Art), 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedias Pustaka Utama, 2008.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Adat Kebudayaan dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, 2006.
- Gassing, A. Qadir. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Hamid, Abu. "Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis Makassar di Sulawesi Selayang," dalam A.Rasdiyanah, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi di Indonesia* (ed). Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1981.
- Hanya Hukum, "Pernikahan Adat Bugis Dalam Kehidupan Modern dikaitkan dengan Perspektif Hukum Islam," *Blog Hanya Hukum*. <http://hanyahukum.blogspot.com/2010/08/pernikahan-adat-bugis-dalam-kehidupan.html>. 25 Juli 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- _____. *Islam di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Muda, Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. t.t : Reality Publisher, 2006.
- Muhtamar, Shaff. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*. t.t; Pustaka Dewan Sulawesi, 2004.

- Nonci, *Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Mandar*. Makassar: CV Aksara Makassar, t.th.
- Nur, Azhar *Trialianci Tellumpoccoe*. Cet.1; Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- P. Muhlis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Dwi Jaya Karya, 1995.
- Perlas, Christian. *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, *Manusia Bugis*. Cet. I; Jakarta : Nalar Forum Jakarta-Paris, 2006.
- Resky Edy Nawawi, "Norma dan Hukum Adat Suku Bugis," *Blog Resky Edy Nawawi*. <http://riskymickey.blogspot.com/2012/01/norma-dan-hukum-adat-suku-bugis.html>. 20 Juli 2013.
- Sani, M. Yamin. *Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan*. Cet.1; Sulawesi Selatan:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.
- . *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Salim, Muh. *Sosial Budaya*. Ujung Pandang: CV Aksara, 1985.
- Sewang, Ahmad. M. *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Samapai Abad XVII* Cet. II; Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia. 2005.
- Rahim, A.Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. I; t.t. Hasanuddin University Press, 1985.
- Rasdiyanah, Andi. "*Integrasi Sistem Pangadereng (ADAT) dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*. Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995

RIWAYAT HIDUP



Kiki Erwinda, lahir di Barebbo pada tanggal 15 Agustus 1991, anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Alwi Dg Patappu dan Rosna Dg Nikaya .

Pada usia 5 (lima tahun) penulis masuk di SD 215 Kading pada tahun 1996 , dan tamat pada tahun 2002, dan di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Watampone tamat pada tahun 2005.

Penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Watampone dan tamat pada tahun 2008. Penulis menganggur 1 tahun, kemudian pada tahun 2009, penulis berhasil dalam seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri yakni UIN Alauddin Makassar pada program Strata Satu (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniorah, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada tahun 2013 penulis menikah dengan Paharuddin, dan pada tanggal 28 agustus 2013 berhasil menyelesaikan studi strata satu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan tugas akhir berjudul “Islam dalam *pangadereng* pada upacara perkawinan di kampung baru desa Kading kecamatan Barebbo kabupaten Bone.